Bunga Rampai Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Barat

Diterbitkan oleh :
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan - Departemen Pendidikan & Kebudayaan

Bunga Rampai Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Barat

Diterbitkan oleh :
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan - Departemen Pendidikan & Kebudayaan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL: 3 Agustus 1982
ASAL - USUL No.: 308/82

1. TAN UNGGAL

2. ASAL MULA NAMA SINTANG

3. ASAL MULA SUKU KENDAYAN

Dihimpun oleh :

1. **Bidang Kesenian Kanwil Dep. P&K. Kalimantan Barat**
2. **Darwis Saramat**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya.

PIMPINAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TAN UNGGAL

CERITA RAKYAT
DAERAH KALIMANTAN BARAT

Bidang Kesenian
Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Kalimantan Barat

TAN UNGGAL

Lama sebelum adanya Kesultanan di daerah Kabupaten Sambas, rupa-rupanya telah ada suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang tidak diketahui siapa nama raja tersebut. Bagaimana besarnya kekuasaan baginda, juga tidak dapat diketahui dengan pasti, hanya disebutkan bahwa baginda mempunyai dua orang isteri yang resmi (isteri muda dan isteri tua) disamping itu masih ada gundik-gundiknya yang lain.

Dari isterinya yang tua, baginda memperoleh seorang putra. Begitu pula dari isteri yang muda, baginda juga memperoleh seorang putra. Nama isteri dan nama putra baginda juga tidak diketahui dengan pasti. Karena perasaan cemburu dan iri hati, isteri muda dapat mempengaruhi baginda dan baginda dengan kejam mengusir isteri tuanya bersama-sama dengan putranya yang masih kesil. Penderitaan batin ini lama sekali dialami oleh isteri tua, sampai anaknya menjadi dewasa.

Setelah putranya dewasa, maka ibunya menurunkan ilmu-ilmu ghaib dan ilmu-ilmu sakti kepada putranya itu, karena ternyata isteri tua baginda ini banyak mempunyai ilmu. Hanya saja ilmunya tidak mau digunakannya untuk jalan-jalan yang tidak benar. Putranya semakin hari semakin gagah, ilmu yang dimilikinya pun semakin mantap. Sedangkan isteri muda beserta putranya hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah di istana.

Pada suatu hari baginda jatuh sakit. Sakit yang mengkhawatirkan. Semua dukun, ahli mantra maupun tukang tenung dari segala pelosok berdatangan untuk mengobati baginda. Akan tetapi hasil yang diperoleh sia-sia belaka, malahan penyakit baginda semakin parah. Oleh baginda dijelaskan bahwa penyakitnya baru dapat disembuhkan apabila diobati dengan air susu orang kayangan.

Untuk mendapatkan air susu orang kayangan ini, pembesar-pembesar istana mengadakan sayembara. Barang siapa yang berhasil mencarikan obat baginda itu, akan diberi hadiah yang besar. Sayembara ini diumumkan kesegenap pelosok dan berita ini terdengar juga oleh isteri tua bersama-sama putranya. Karena ia merasa yakin dengan ilmu yang diturunkan oleh ibunya kepadanya, maka ia mendaftarkan diri sebagai pengikut sayembara itu. Secara diam-diam iapun mulai dengan tugasnya.

Sedangkan putra raja dari isteri muda, juga tidak mau ketinggalan dalam sayembara itu. Ia pun tangkas dan gagah serta mempunyai ilmu-ilmu yang hebat yang diperolehnya dari orang tuanya maupun pembesar-pembesar istana. Para peserta sayembara masing-masing mulai dengan tugasnya masing-masing memperlihatkan keahliannya dengan ilmu-ilmu yang ada padanya.

Putra raja dari isteri tua berjalan terus sampai akhirnya sampai pada sebuah bukit yang sangat tinggi menghadap ke sungai Sambas dan sekarang dikenal sebagai Gunung Sepuk, yang terpisah dengan Gunung Sebadang oleh jalan Raya Sambas ke Pontianak. Di lereng Gunung Sebadang ini ada sebuah Tasik kecil, berair tenang dan jernih, merupakan tempat rekreasi pada hari-hari libur. Jejaknya ini diikuti terus oleh adiknya, walaupun mereka berdua tidak saling kenal mengenal lagi, karena mereka dipisahkan sewaktu mereka masih kecil dan belum mengerti apa-apa.

Dengan puncak bukit sebagai pangkalan, maka dengan segala kesaktian yang ada padanya, sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, meluncurlah ia keawang-awang menuju kayangan. Kejadian ini diperhatikan terus oleh adiknya yang merasa takjub, heran dan iri hati melihat kehebatan orang aneh ini yang tiada lain adalah abangnya sendiri. Ia semakin kesal ketika dilihatnya ke atas yang terbang itu sudah lenyap dari pandangan, sedangkan ilmu yang dimilikinya tidak sampai kesitu. Ia mulai berpikir "kalaulah bukit ini tempat peluncurannya, tentulah ia akan mendarat di bukit ini juga". Pikirannya ini benar-benar diyakinkannya, sehingga ia memutuskan untuk menunggu saja di bukit itu sampai orang itu turun dari kayangan, tentulah orang itu akan berhasil mencari obat raja dan ia berniat akan membunuh orang tersebut, agar nantinya ialah yang berhasil mencari air susu sebagai obat raja itu yang sudah barang tentu namanya akan menjadi harum dan ia akan disegani oleh semua orang.

Sedangkan orang yang meluncur tadi yaitu saudaranya sendiri sampailah sudah di atas kayangan. Dengan segala kesaktian yang ada padanya ia berhasil memikat hati seorang putri kayangan yang akhirnya diakhiri dengan perkawinan. Perkawinan ini dilakukan juga di atas kayangan.

Setelah sekian lama ia bergaul, akhirnya ia memperoleh

seorang putra. Pada kesempatan inilah ia mengambil air susu isterinya kemudian dimasukannya ke dalam garung (ruas bambu atau tabung). Belum sampai setahun umur anaknya, iapun berkata kepada isterinya bahwa ia akan turun ke bumi untuk menemui orang tuanya yang sedang sakit. Permintaannya ini tentu saja dikabulkan oleh isterinya dengan perjanjian bahwa ia tidak akan lama turun ke bumi.

Maka ia meluncurkan lagi dari kayangan menuju ke bumi, dan menuju bukit tempat peluncurannya (pangkalannya) dahulu. Begitu ia menginjakkan kakinya ke bumi (puncak bukit), secara tiba-tiba ia diserang lalu dibunuh oleh adiknya sendiri yang telah lama menunggukan kehadirannya. Matilah ia seketika, dan adiknya merasa puas karena apa yang direncanakannya dan diduganya semula ternyata menjadi kenyataan.

Dengan bangga, sambil meninggalkan tubuh abangnya yang tergeletak di tanah iapun pulang membawa garung air susu putri kayangan, dan di tengah jalan ia membayangkan betapa hebatnya namanya dikalangan masyarakat kelak.

Sampai di istana ia disambut oleh pembesar-pembesar istana dengan tempak sorak yang riuh rendah dan benar-benar meyakinkan bahwa yang dapat mencari obat raja adalah putra raja sendiri. Ketika garung air susu akan dibuka, ternyata tak satu orang pun diantara yang hadir, dapat membuka tutup garung itu. Semua alat telah dicoba untuk membukanya, namun hasilnya sia-sia belaka dan keadaan ini sampai beberapa hari lamanya.

Disamping itu putri kayangan merasa gelisah karena sudah sekian lama suami yang dicintainya belum kembali. Hal ini diberitahukannya kepada orang tuanya. Oleh orang tuanya, segala penjuru dilihatnya dengan segala kesaktian yang ada padanya. Akhirnya ia melihat kearah sebuah bukit, di sana dilihatnya sesosok tubuh yang telah menjadi mayat, lalu diamatinya secara sungguh-sungguh ternyata adalah mayat menantunya. Hal ini tidak segera diberitahukannya kepada anaknya, tetapi dengan ilmu gaibnya ditiupkannya angin ke arah mayat tadi, sehingga mayat yang tergeletak itu kembali hidup seperti biasa.

Begitu mayat itu hidup kembali, ia terus mencari garung air susu kesana-kemari, tetapi ternyata tidak ada. Tanpa pikir panjang diteruskannya perjalannya ke istana. Di istana ia

melihat orang-orang dalam keadaan gelisah untuk membuka tutup garung itu. Ketika itu iapun maju, diambilnya garung itu dan dibukanya dengan mudah sekali tutup garung itu, kemudian air susunya dipersembahkannya kehadapan raja yang masih sakit parah itu. Akan tetapi raja tidak mengenal lagi siapa dia, pada hal putranya sendiri.

Iapun diberikan hadiah yang cukup besar. Akan tetapi mertuanya dan isterinya di kayangan merasa heran apa sebabnya, ia tak datang lagi. Keheranan ini berubah menjadi kemarahan yang luar biasa.

Karena panas hati yang tidak tertahan lagi, maka tanpa pikir panjang cucunya yang masih terlentang itu ditendangkannya ke bumi dan terjepit ke dalam serumpun bambu. Bertepatan dengan tertendangnya bayi tersebut ke bumi, hujanpun turun seketika, walaupun matahari tetap bersinar dengan terangnya.

Dalam keadaan hujan panas yang menyeramkan bulu roma itu, sepasang tukang kayu miskin, secara kebetulan sedang berada di tengah hujan lebat, jauh dari pondok tempat mereka tinggal. Karena hujan panas yang tiba-tiba saja turun dengan tergesa-gesa suami isteri tukang kayu tadi mencari-cari tempat berteduh di bawah kayu yang rindang. Seketika mereka mendapatkan tempat berteduh, terdengarlan oleh mereka suara tangis bayi disela-sela tetesan air hujan di atas tanah dan dedaunan. Sepasang makhluk Tuhan tadi saling berpandangan sambil memasang telinga sebaik-baiknya.

Setelah mereka saling meyakinkan bahwa yang terdengar itu adalah benar-benar suara tangis bayi, lalu mereka berdua berusaha menuju kearah tangis tersebut walau dengan perasaan takut-takut. Kira-kira dua belas langkah dari tempat perteduhan mereka, jelaslah sudah tempat bayi yang menangis tersebut, yaitu dalam serumpun bambu liar yang tumbuh dengan suburnya dan banyak pohon-pohonnya seakan-akan jeriji ranjang kecil tempat bayi-bayi diletakan di rumah-rumah bersalin. Dengan hati-hati sang suami tukang kayu menebang beberapa pohon bambu tadi, agar baji tersebut dapat diangkat tanpa mengenai pohon bambu yang bermiang itu.

Alangkah terharu dan gembira pasangan tukang kayu mendapat bayi laki-laki yang sehat dan kuat, karena sudah tujuh tahun mereka berumah tangga belumlah dikurniai Tuhan keturunan. Bagaikan mendapat durian runtuh, begitulah wajah

kegembiraan mereka berdua. Dengan senang hati sisuami membuka bajunya yang sudah compang camping itu untuk dipakai menyelimuti sang bayi. Sambil menunggu redanya hujan panas mereka bergantian menggendong bayi itu, disertai timang kesayangan. Sesampai di pondok mereka, secepatnya siisteri tukang kayu menyerang air ke tungku untuk memandikan bayi dengan air panas. Kepada tetangga mereka atau kepada siapa saja pasangan tukang kayu itu berjumpa, mereka ceriterakanlah kegembiraan mereka mendapatkan sijantung hati.

Ketika sampailah sudah umur sianak untuk disunat atau dikhitankan, dipanggillah dukun atau bilal dan beberapa orang tetangga yang dekat untuk meramaikan khitanan tersebut. Tetapi alangkah heran dan sedikit kecewa kedua orang tua angkat anak tersebut, karena ternyata bahwa sianak tak dapat dikhitan karena tak termakan besi atau kebal. Dan karena peristiwa tersebut anak angkat mereka itu diberi nama "TAHAN (TAN) UNGGAL", artinya "Situnggal" yang tahan besi atau kebal.

Setelah Tan Unggal dewasa, ia memiliki sifat yang tangkas, berani tak kurang pula sifat kejamnya terhadap makhluk. Pernah pada suatu ketika, Tan Unggal menjadi naik darah dan begitu marahnya, yaitu ketika ia berjalan-jalan mengusir burung pipit atau gelatik yang makan padi huma orang tua angkatnya. Di semak-semak sekitar huma tersebut kebetulan sepasang burung kubuk sedang membawa anak-anaknya yang baru belajar terbang. Burung kubuk itu berbunyi: "kulup, kulup, kulup". Mendengar suara itulah Tan Unggal naik pitam karena dikiranya burung kubuk itu menghina atau memperolok-olokannya, dengan mengatakannya "Sikulup" (orang yang tak bersunat/khitan".) Kemana burung itu terbang terus dikejar dan dicaci makinya. Sampai jauh ke dalam semak burung itu terus dikejarnya, tanpa merasa lelah. Barulah ketika kakinya tersandung kayu dan lututnya terjatuh diatas batu, ia tersadar dari kekalapannya. Ia berhenti merenungkan kebodohannya dan kemudian pulang ke rumahnya. Konon, bekas kedua lututnya terjatuh masih ada bekasnya, sampai sekarang di Kampung Sejangkung (Kabupaten Sambas).

Oleh karena ia selalu menjadi hakim sendiri, dan selalu melakukan hukum rimba terhadap masyarakat di daerahnya,

akhirnya ia menganggap dan menjadikan dirinya sebagai penguasa (raja) di daerah itu. Masyarakat tidak berani untuk menentangnya, karena siapa melawan berarti mati. Kekejamannya tidak terbatas pada siapa saja, laki-laki ataupun perempuan, orang tua ataupun anak-anak.

Isterinya tidak hanya satu, resmi maupun tidak resmi tidak dapat untuk dihitung. Rakyat melarat selalu diliputi oleh rasa takut, cemas dan khawatir, tetapi tidak ada daya untuk menghadapinya. Begitu pula pembesar-pembesar istana, timbul rasa benci dan dendam terhadap kekuasaan Tan Unggal yang tanpa batas dan tanpa perikemanusiaan ini. Jangankan rakyat kecil, pembesar sekalipun kalau salah sedikit akan menerima hukuman mati.

Dari perkawinannya yang pertama Tan Unggal memperoleh seorang putri yang sangat cantik yang bernama Dare Nandung. Kecantikannya ini tidak saja tertarik atau memikat pembesar-pembesar istana akan tetapi Tan Unggal sendiri merasa tertarik akan kecantikan anaknya ini, ditambah lagi karena keahlian Dare Nandung menenun kain dari serat nenas. Pekerjaan inilah yang dilakukannya setiap hari.

Dari perkawinannya yang kedua Tan Unggal memperoleh seorang putra yang tampan dan gagah yang bernama: Bujang Nadi. Pergaulan antara Dare Nandung dan Bujang Nadi, melibatkan mereka dalam suatu kisah asmara yang tak terlukiskan betapa indahnya. Peristiwa ini berjalan terus, kisah cinta antara kedua insan semakin hari semakin memuncak.

Melihat sikap Dare Nandung yang demikian itu, ditambah lagi dengan laporan dan fitnah dari pembesar-pembesar istana yang iri hati dengan Bujang Nadi, maka Tan Unggal memutuskan untuk memisahkan anaknya, agar mereka tidak dapat saling berjumpa lagi, ringkasnya Tan Unggal berusaha untuk memutuskan hubungan kasih sayang antara Dare Nandung dan Bujang Nadi itu. Maka iapun memerintahkan kepada pembantu-pembantunya untuk mengasingkan Dare Nandung ke sebuah bukit untuk dipenjarakan di sana. Melihat kejadian ini, Bujang Nadi tidak tinggal diam, ia langsung menemui Tan Unggal untuk menanyakan apa sebabnya Dare Nandung dipenjarakan tanpa ada salahnya sedikitpun, dan apa sebabnya seorang tua sampai hati memenjarakan anaknya sendiri tanpa ada pengawal seorangpun di sana.

Usul dan pertanyaan serta dakwaan Bujang Nadi ini

disambut Tan Unggal dengan hati panas dan kepala panas. Marahnya bukan main kepada anak muda yang berani mendiktenya dan berani memberikan khotbah di hadapan para pembesar istana itu. Tindakan Bujang Nadi dianggap oleh Tan Unggal sebagai suatu tindakan penghinaan yang tiada taranya.

Pertengkaran antara bapak dan anak, diakhiri dengan adu otot di halaman istana yang disaksikan oleh para pembesar istana. Semua jenis senjata tajam telah dicoba oleh keduanya, tetapi ternyata mereka sama-sama tangkas dan sama-sama cekatan, malahan mereka sama-sama merasa heran apa sebabnya kekebalan mereka sama. Dengan kekuatan tenaga dalamnya, Tan Unggal dapat menangkap Bujang Nadi, karena tenaga ini memang tidak dipunyai oleh Bujang Nadi. Kemudian Bujang Nadi dipenjarakan pada suatu tempat terpencil.

Sementara itu, Dare Nandung telah dapat menyelesaikan beberapa helai kain tenunan dari serat nenas, walaupun pekerjaan ini dilakukannya dengan perasaan tertekan di dalam penjara. Tiada lain ingatannya hanya pada kekasihnya Bujang Nadi. Di dalam penjara, Bujang Nadi juga selalu mengenangkan kekasihnya Dare Nandung. Dari penjara-penjara ia mendapat kabar angin, bahwa Bujang Nadi dalam waktu yang tidak lama lagi akan dibunuh, karena Tan Unggal merasa tidak puas dengan memejarakannya begitu saja. Dengan segenap kekuatan yang ada padanya, ia berhasil melarikan diri dari penjara, langsung menemui kekasihnya Dare Nandung yang juga masih meringkuk dalam penjara. Ia berhasil lagi mengeluarkan Dare Nandung dari dalam penjara, lalu keduanya melarikan diri ke sebuah bukit yang sangat jauhnya. Mereka bekerja keras membuat tempat perlindungan, siang dan malam dari kepingan-kepingan batu yang besar-besar.

Mendengar berita hilangnya Bujang Nadi dan Dare Nandung, maka Tan Unggal semakin meluap marahnya, para pengawal maupun pembesar diperlakukannya dengan kejam, begitu pula tindakannya terhadap rakyat, karena ia menuduh para pengawal dan pembesar bekerja sama dengan tawannya itu. Kekejamannya terhadap rakyat dapat dilihat dari perlakuan-perlakuannya yang diluar batas prikemanusiaan antara lain:

1. Orang yang sedang hamil tua disuruhnya mendorong sampan dari tebing yang dangkal menuju sungai, sehingga tidaklah mengherankan banyak perempuan yang melahirkan dengan terpaksa.

2. Sedangkan orang laki-laki dijadikannya sebagai galangan untuk perahunya atau galangan untuk mendorong perahunya kelaut.
3. Laki-laki dan perempuan disuruh menumbuk tepung atau padi dalam keadaan tak berbusana.
4. Orang-orang perempuan disuruh mengupas padi satu persatu untuk membuat beras dengan ancaman tidak boleh patah.

Kekejaman-kekejaman di atas hanya sebagian saja dari sekian praktek-praktek yang dilakukannya terhadap rakyat. Pencarian terhadap Bujang Nadi dan Dare Nandung dilakukan terus siang dan malam, tanpa henti-hentinya. Segala pelosok dikepung, pengawal-pengawal dipaksa terus supaya jangan beristirahat sebelum menemukan sasaran. Tindakannya ini membuat pengawal san pembesar istana menaruh dendam terpendam yang pada suatu waktu nanti akan terbalas.

Akhirnya sasaran yang dicari, dapat diketemukan di sebuah bukit di dalam sebuah lobang/gua berlapis batu yang sangat dalam. Kebetulan pada waktu itu Bujang Nadi dan Dare Nandung sama-sama berikrar dan berjanji sebagai berikut: Berkata Bujang Nadi, "Seandainya wajah wanita tidak secantik adik, aku tidak akan kawin. Aku tidak akan kawin dengan orang lain, kalau tidak dengan adik". Berkata Dare Nandung. "Akupun demikian juga, seandainya tidak ada pemuda yang setampan abang, aku tidak akan kawin. Aku tidak akan kawin kalau tidak dengan abang".

Perkataan kedua insan itu terdengar oleh seorang pengawal yang sedang mencari dan kebetulan memang iri hati kepadanya, sehingga langsung dilaporkannya kepada Tan Unggal. Bukan main marahnya Tan Unggal mendengar hal ini, dan ia meyakinkan dengan pasti bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung telah berbuat serong dan keduanya harus dijatuhi hukuman yang setimpal. Untuk itu Tan Unggal Memerintahkan agar pembantu-pembantunya menguburkan hidup-hidup Bujang Nadi dan Dare Nandung dalam satu lobang. Keputusan ini harus dilaksanakan segera, walaupun kedua insan itu adalah anaknya sendiri.

Sebelum dikuburkan, Bujang Nadi dibekalinya seekor ayam jantan, sedangkan Dare Nandung dibekalinya alat untuk menenun kain. Kemudian keduanya dimasukkan ke dalam kurungan emas, lalu ditanam hidup-hidup di dalam tanah. Kuburannya sampai sekarang masih ada di Sebedang (ada juga yang mengatakan di daerah Tebas). Yang pasti kuburannya

berada di daerah Kabupaten Sambas.

Empat puluh hari (ada yang menyebutkan 7 hari) setelah dikuburkan orang masih mendengar kokok ayam dan bunyi orang menenun kain dari dalam kuburannya. Untuk membalas dendam terpendam, para pembesar mencari akal untuk menyingkirkan Tan Unggal. Para pembesar istana mengabarkan kepada Tan Unggal bahwa negerinya akan diserang oleh musuh dari seberang. Oleh karenanya Tan Unggal menyuruh mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi kemungkinan itu. Tan Unggal mengajak pembesar-pembesarnya untuk meninggalkan istana saja, untuk mengungsi ke daerah yang aman. Atas permintaan pembesar-pembesar itu , demi keselamatan Tan Unggal, maka rajanya disuruh masuk saja ke dalam sebuah peti besi, biarlah pembesar-pembesar itu nanti yang membawanya berlayar, mencari daerah yang aman.

Permintaan ini diterima langsung tanpa dipikirkan lagi oleh Tan Unggal karena ia sendiri merasa cemas dan gelisah. Sampai di muara Kota Bangun peti besi yang berisi Tan Unggal itupun dilemparkan ke laut oleh pembesar-pembesarnya. Peti itu terus tenggelam ditelan lautan dan air disekitarnya bergelombang hebat dan berputar-putar dengan putaran yang mengerikan.

Demikianlah kisah rakyat tentang Tan Unggal yang sangat kejam itu, akhirnya ia sendiri mati tertipu dengan kekejaman juga seperti apa yang telah dilakukannya terhadap makhluk lain. Menurut ceritanya, kuburan Dare Nandung dan Bujang Nadi pernah akan digali dimasa pemerintahan Jepang. Usaha ini gagal, karena baru 1 meter menggali, petir, guntur dan angin ribut yang sangat hebat turun dengan seketika. Di situ memang pernah diketemukan tali sabut yang besar yang diduga adalah tali bekas mengulurkan peti Bujang Nadi dan Dare Nandung waktu mereka di tanam. Begitu juga pada tahun 1963, pernah juga akan dicoba penggaliannya hasilnyapun sia-sia belaka, karena selalu menghadapi rintangan-rintangan yang hebat dari alam.

Sampai sekarang ini masyarakat Kabupaten Sambas masih meyakinkan bahwa kuburan Dare Nandung dan Bujang Nadi terdapat di sekitar sebedang dan air yang berputar-putar di muara Kota Bangun adalah bekas tenggelamnya Tan Unggal.

Akan tetapi kesemuanya itu masih merupakan tanda tanya dan masih diragukan kebenarannya, karena sampai sekarang ini satu orangpun belum dapat membuktikannya dengan pasti.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

ASAL MULA NAMA SINTANG

Diceriterakan kembali oleh:

D. S A R A M A T

ASAL MULA NAMA SINTANG

Sungai Kapuas di propinsi Kalimantan Barat merupakan sungai yang terbesar dan terpanjang. Sungai ini merupakan urat nadi kehidupan rakyat di daerah itu sejak berabad-abad lamanya. Sungai ini menghubungkan daerah pedalaman Kalimantan dengan daerah-daerah pesisirnya. Salah satu kota yang terletak di ujung pedalaman sungai Kapuas adalah Kota Sintang. Kota Sintang terletak di atas tanah jepitan dua buah sungai. Sebelah kanan dengan sungai Melawi dan sebelah kiri dengan sungai Kapuas. Daerah ini disebut juga daerah Tanjung Puri. Dulunya kota Sintang terletak di seberang kanan milir sungai Kapuas.

Nama Sintang pada mulanya menurut istilah/bahasa sukubangsa Daya yang mendiami daerah sungai Kapuas pedalaman, bernama "SENENTANG". Karena sekitar daerah kota itu banyak terdapat anak-anak sungai yang mengalir tentang-menentang satu dengan yang lainnya.

Daerah Sintang pada mulanya kurang begitu terkenal. Yang terkenal sebenarnya daerah Sepauk. Bahkan lebih terkenal lagi daerah hulu yang bernama gunung "KUJAU". Konon ceritera, daerah ini didiami dua orang suami isteri. Kedua orang suami isteri ini mempunyai tujuh orang anak. Sang Bapak bernama SABUNG MENGULUR dan isterinya bernama PUKAT MENGAWANG.

Adapun nama anak-anaknya itu ialah:

1. Puyung Gana.
2. Belang Pinggang.
3. Suluh Duik.
4. Buku Labuk.
5. Terentang Temanai.
6. Putung Kempat (perempuan).
7. Bui Nasi.

Dari ketujuh anak ini, maka anak yang sulung yaitu Puyung Gana telah meninggal waktu baru saja lahir dari kandungan ibunya. Menurut kepercayaan mereka, Puyung Gana telah berobah menjadi hantu. Walaupun ia telah mati, tapi selalu turut mengetahui dan turut campur dalam kehidupan adik-adiknya. Ia berpribadi yang aneh sekali. Pakaiannya terdiri dari kerumunan monyik (lebah). Ikat pinggannngnya dari ular.

Cawatnya dari ular melilit. Alas kakinya dari kura-kura. Tongkatnya seekor biawak. Sugihnya terdiri dari cacing.

Menurut ceritera, perkawinan antara manusia dan mahluk halus pernah terjadi. Dan dari antara ketujuh anak itu, hanyalah Putung Kempat (anak yang perempuan) sajalah yang kawin dengan manusia biasa. Tapi tak disebutkan nama salah seorang diantara anak-anak ini yang kawin dengan Jubata Air. Menurut kepercayaan orang Daya, semburan Jubata Air ini selalu mengakibatkan penyakit bangkang mulik, atau penyakit kusta.

Konon pula di antara ketujuh anak ini ada seorang yang lahir dengan membawa segenggam nasi sebagai bekal hidupnya. Anak itupun langsung diberi nama BUI NASI. Karena sangat sedikit nasi yang dibawanya itu, maka habislah dalam waktu yang seingkat. Sedangkan Bui Nasi makin besar dan selalu ingin makan nasi, padahal pada waktu itu nasi sebutirpun tak ada lagi. Tiap hari Bui Nasi merengek-rengek minta nasi untuk dimakannya. Akan hal ini maka orang tuanya sangat gelisah dan pikirannya bertambah kusut karena kebingungan.

Suatu saat dikala kebingungan, maka orang tuanya berusaha dan memohon kepada Jubata Air agar dapat memberikan petunjuk mengatasi persoalan nasi yang selalu dituntut oleh anaknya Bui Nasi. Dan kedua orang tuanya mendapat bisikan, untuk memenuhi kemauan anaknya. Mereka harus rela mengorbankan jiwa raganya. Kedua orang tua itu kemudian mengundang seluruh anaknya untuk merundingkan penentuan permintaan Bui Nasi.

Setelah berkumpul, bapaknya mulai berbicara dengan nada sedih. Iapun tak sampai hati akan mengorbankan hidupnya. Juga ia tidak mau meninggalkan anak-anaknya. Tapi apa boleh buat. Ia harus menyampaikan kepada seluruh anak-anaknya. Maka Sabung Mangulur memerintahkan anak-anaknya untuk membuatkan sebuah K e p o k (lumbung padi yang terbuat dari pada kulit kayu). Apabila kepok telah selesai, kami orangtuamu akan masuk kedalamnya. Kemudian kalian menutupi rapat-rapat. Sesudah tujuh hari, barulah dibuka. Pasti kalian akan melihat berbagai macam ragam bibit. Dan jangan lupa bibit-bibit itu harus ditanam semuanya dan kelak akan berguna untuk keturunan kalian pada masa-masa yang akan datang.

Pesan kedua orangtua kepada ketujuh anaknya itu didengar dan diperhatikan baik-baik. Dan dikerjakan/dilaksanakan oleh semua anak-anaknya. Sesudah tujuh hari, maka anak-anak

itu datang melihat dan membuka kepok itu, tempat orangtuanya bersembunyi. Setelah dibuka, maka tampak kedua orangtuanya sudah tidak ada di dalamnya. Yang tampak hanyalah bermacam-macam bibit seperti yang telah dijanjikan oleh kedua orang tuanya sebelum kepok itu dibuat dan ditutup. Mereka menjadi sedih kehilangan orangtua, dan sebaliknya juga senang karena mendapat berbagai macam bibit.

Kemudian kakak beradik ini merundingkan untuk mengapakan bibit-bibit tanaman yang berbagai macam itu. Akhirnya mereka sepakat untuk membuka sebidang tanah yang cukup luas untuk menanamnya dengan bibit-bibit itu. Sementara mereka duduk berunding, masuklah Puyung Gana, minta berbicara. Karena keadaannya yang sangat mengerikan saudara-saudaranya, permohonan Puyung Gana ditolak oleh saudara-saudaranya. Pada waktu itu Puyung Gana meminta tanah bagiannya. Dan tanpa pikir panjang, serta dengan emosi yang meluap-luap, Bui Nasi mengambil segumpal tanah, dan dilemparkan ke Puyung Gana, diikuti dengan kata-kata: "Ambillah tanah ini, dan pergilah dari sini"! Perkataan yang kurang enak didengar ini, digunakan oleh Puyung Gana untuk alasan menguasai seluruh tanah di daerahnya, sampai ke hutan-hutan sekitarnya. Maka Puyung Gana pun gaiblah. Karena pertengkaran yang seru ini, lupalah mereka akan membagi tanah pusakanya.

Keesokan harinya, mereka mulai mengerjakan tanah sesuai dengan pesan orangtuanya. Dan berangkatlah mereka ke hutan untuk menebang kayu-kayu guna membuat ladang. Tampak sekali kegembiraan dalam hati mereka akan hasil pekerjaan menebang hutan itu. Nampak hutan kayu yang telah lapang dan terang. Dan pada sore harinya barulah mereka pulang ke rumah mereka. Kegembiraan selalu memenuhi hati dan pikiran mereka. Selesai makan malam berkumpullah mereka kembali di depan rumah panjang. Mereka duduk berunding bagaimana pekerjaan mereka untuk keesokan harinya. Pagi-pagi benar secara beramai-ramai mereka memikul segala alat perlengkapannya untuk meneruskan pekerjaan mengolah ladang. Dan dari kejauhan mereka mencoba menerka-nerka di mana tempat yang telah dikerjakan mereka kemarin. Mereka heran melihatnya. Ada sebagian yang menyangka mungkin salah mendatangi ladang itu. Kemudian timbul perbantahan di antara mereka. Ada di antaranya yang mengatakan bahwa tempat ini tidak salah.

Karena bekas-bekas jejak masih ada. Akhirnya diselidiki secara cermat dan ternyata tempat itu adalah yang telah ditebang pohon-pohonnya kemarin. Timbullah pertanyaan di dalam hati mereka semua. "Kenapa pokok-pokok kayu yang telah ditebang kemarin itu, kini telah tumbuh berdiri kembali!". Keadaan telah kembali semula.

Kembali menjadi hutan rimba. Segala kayu telah berdiri, bersambung, namun demikian tidak mengecewakan mereka. Dan tanpa banyak bicara, ramai-ramai mereka mengayunkan kampak untuk menebang pokok-pokok kayu itu kembali. Bunyi kampak dan derunya kayu-kayu yang tumbang menambah keramaian dalam hutan itu. Dan kayu-kayu itu telah tumbang semuanya. Sementara itu, hari telah sore, dan mereka pun pulang ke rumah panjang mereka. Mereka menjadi senang kembali, karena usaha menebang kayu-kayu itu telah selesai semuanya.

Keesokan harinya mereka kembali melihat dan akan meneruskan pekerjaan. Dan dari jauh mereka mengamati tempat yang dikerjakan kemarin itu. Ternyata keadaan pohon-pohon itu telah tumbuh kembali. Dan tanpa banyak bicara, serta banyak pertimbangan, mereka kembali menebang pohon-pohon itu. Pada sore hari, mereka kembali pulang. Keesokan harinya mereka datang, dan didapatinya keadaan seperti sediakala. Akhirnya mereka duduk berunding. Mereka ingin mengetahui apa sebabnya dan bagaimana caranya untuk mengatasinya. Mereka tetap ingin mengerjakan ladang sesuai dengan pesan kedua orang tua mereka yang kini telah berubah menjadi berbagai macam bibit.

Selain itu mereka bersepakat agar ada giliran menjaga ladang di antara mereka. Kini mereka bekerja lebih giat dari pada hari-hari sebelumnya. Mereka kini mulai bergiliran jaga. Tugas dari yang menjaga ialah mempelajari siapa yang melakukan perbuatan yang aneh dan luar biasa itu. Untuk giliran pertama, yang menjaga ialah si Buku Labu. Sengaja mereka menunjuknya, karena ia seorang yang tak berkaki dan tak bertangan. Maksudnya supaya ia tak boleh lari bila menemui sesuatu yang menakutkan. Ia harus tetap menyaksikan segala sesuatu yang terjadi seperti yang dialami mereka selama ini. Dan perhitungan mereka ini sangat tepat sekali.

Pada malam yang pekat, gelap gulita, tiba-tiba datanglah suara yang sangat dahsyat. Suara itu membuat Buku Labu sangat terkejut. Serasa mau terbang dari tempat itu. Tapi apa

daya, mau merayap, tak bertangan, mau lari tak berkaki. Terpaksa semangat dihidupkan untuk mengatasi ketakutan yang mencekam di malam yang gelap itu. Ia hanya mempasrahkan diri. Menunggu apa saja yang akan terjadi. Tiba-tiba terdengar suara yang lebih menakutkan lagi. "Kas mengkaras, bersambung segala raras"!. Mengikuti suara ini, nampak jelas pokok-pokok kayu yang telah ditebang oleh mereka itu mulai berdiri dan bersambung kembali seperti biasanya. Perkataan ini berulang-ulang hingga menjelang pagi.

Dan pada pagi harinya mereka itu datang. Mereka akan meneruskan pekerjaan ladangnya. Dari jauh mereka melihat bahwa peristiwa yang lalu, telah berulang kembali. Kejadian ini tidak pernah mengecewakan mereka. Bahkan sesama mereka berkata bibit sudah tersedia, guna apa kita menghentikan usaha ini. Bukanlah kalau sampai berhasil, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk anak cucu kita kelak. Ayolah kita teruskan, ucap salah seorang di antara kakak beradik itu. Maka mereka mulai bekerja dengan giat lagi. Semangat bekerja lebih berapi-api. Di sore hari mereka harus pulang. Giliran terakhir, Bui Nasi yang harus menunggui. Bui Nasi menunggu datangnya malam dengan hati yang berdebar-debar. Apakah ia sanggup bertahan atau tidak. Dan ia mulai menguatkan batinnya dengan berdoa.

Bagi Bui Nasi, walaupun apa yang akan terjadi, ia akan melawannya. Dan dalam perlawanan itu, ia berusaha untuk menang. Hari makin gelap. Bui Nasi merasa ngantuk dan ia memejamkan matanya sebentar. Tapi hati Bui Nasi berperang antara kantuk dan tugas. Makin gelap suasana di ladang itu, Bui Nasi menjadi semakin cemas. Tiba-tiba terdengarlah suara yang benar-benar dahsyat. Tapi Bui Nasi tidak takut. Malahan ia marah dan mau mengejar suara yang datang itu. Tanpa di duga-duga, ia berhadapan langsung dengan seorang yang berbadan hitam dan tinggi kekar.

Maka terjadilah suatu pertarungan sengit antara kedua makhluk itu. Segala tenaga gaib dan kesaktian yang dimiliki oleh Bui Nasi dikerahkan untuk menaklukan lawannya itu. Sampai dengan akhir pertarungan, tidak dapat dipastikan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Masing-masing ingin istirahat. Detik-detik istirahat itulah Puyung Gana mengucapkan kata-kata ingin berdamai. Ia menyatakan dirinya bukanlah orang lain. Ialah kakak yang sulung dari ketujuh kakak beradik

itu. Ialah yang bernama Puyung Gana. Dia menyatakan bahwa ialah yang juga berhak memiliki pembagian harta terutama pembagian tanah. Ia mengusulkan agar jangan ia ditolak. Jika kalian menolak saya, tidak akan saya memberikan kalian kesempatan untuk membuka ladang di manapun juga. Puyung Gana memperingatkan, perbuatan melemparkan segumpal tanah di masa yang lalu. Melemparkan tanah segumpal, baginya telah dijadikan alasan untuk menguasai seluruh tanah. Jadi siapa saja yang akan membuka ladang, harus meminta izin kepada Puyung Gana.

Segala perkataan yang diucapkan Puyung Gana, diikuti dan diingat baik-baik oleh Bui Nasi. Dan kini Bui Nasi sadar akan perbuatannya di masa yang lampau. Dialah yang melemparkan segumpal tanah kepada kakaknya Puyung Gana. Maka kini setelah keduanya bertemu, Bui Nasi mengakui kesalahannya dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut: "Puyung Gana, mulai sekarang ini kami akui engkau sebagai kakak kami yang tertua dan sejati"!. Sementara itu ia juga bertanya: "Bagaimana juga caranya supaya mengerjakan ladang dengan mudah?" Kemudian Puyung Gana sebagai kakak yang tertua menjelaskan sebagai berikut. Katanya: "Harus memperhatikan tiga gugusan bintang". Ketiga gugusan itu adalah sebagai berikut: **Bintang tiga** – tanda mulai mengerjakan ladang. **Bintang lima** – tanda musim menebang kayu. Dan **bintang empat** – tanda padi dilanda bencana. Mungkin babi, mungkin juga hama. Dan sampai kini penduduk daerah Sintang masih tetap mempercayai tanda-tanda alam ini.

Melihat bintang pertama, itu bukan berarti terus langsung membuka ladang. Tapi sebelum membuka ladang harus mengadakan upacara adat terlebih dahulu. Adakan korban, memohon izin kepada rokh-rokh halus. Rokh halus ialah Puyung Gana sendiri. Bahan-bahan untuk korban juga telah digariskan oleh Puyung Gana sendiri. Adapun bahan-bahan itu ialah:

a. Tujuh buah tajau emas,
b. Tujuh lungkung besi,
c. Tujuh telor ayam,
d. Tujuh ekor babi.

Bahan-bahan itu merupakan suatu peraturan yang mengejutkan Bui Nasi. Dengan spontan Bui Nasi mengucapkan kata-kata tidak sanggup. Ke tidak sanggupan Bui Nasi cukup dimengerti juga oleh Puyung Gana. Kemudian kata Puyung

Gana. "Syarat-syarat ini bukanlah yang sebenar-benarnya. Saya akan berikan keringanan sebagai gantinya antara lain:
a. Tujuh buah tajau emas diganti dengan tujuh buah kerubung (kulit) telur ayam, diisi dengan beras kuning.
b. Tujuh lungkung besi yang harusnya tombak, diganti dengan paku atau bahan besi lainnya,
c. ayam cukup seekor,
d. babi cukup seekor saja.

Seluruh persyaratan ini harus diletakkan berjejer, teratur rapih, Korban ini disebut "persembahan pangkal benih". Untuk meletakkan pangkal benih, penting sekali mendengar bunyi burung. Jika telah mendengar bunyi burung, itu suatu tanda yang baik, dan nanti setelah tiga hari saya Puyung Gana akan muncul. Apabila kamu melihat saya berpakaian lengkap seperti biasanya, berarti kamu harus memberi "penderak" (sajian). Meminta izin dan harus memberikan makanan untuk Puyung Gana. Ini suatu pertanda kamu akan mendapat panen yang memuaskan. Sesudah panen, jangan lupa harus mengadakan pengucapan syukur. Pesta Ucapan Syukur. Hingga sekarang, suku-bangsa ini selalu mengadakan pesta ucapan syukur yang hebat. Adakalanya sampai menghabiskan semua hasil panennya. Pesta adat ini dalam bahasa daerah disebut **"Pesta Adat Ngumpat Batu Nyapat Tahun"**

Anjuran-anjuran Puyung Gana, diperhatikan semuanya dan dikerjakan oleh anak-anak itu dengan penuh keyakinan. Karena telah dikerjakan dengan sebenarnya, akhirnya mereka telah mendapat hasil yang luar biasa banyaknya. Maka diadakan pesta tujuh hari tujuh malam. Sementara mereka dalam suasana kegembiraan yang luar biasa ini, turunlah mereka mandi ke sungai. Dan bersimburanlah dengan air anak-anak itu. Adat mandi simburan ini merupakan suatu kebiasaan yang sampai sekarang masih berlaku pada suku ini. Namun demikian karena mereka lupa menyiram Putung Kempat dengan air, maka akhirnya Putung Kempat ditimpa penyakit kusta. Mula-mula hanya terasa gatal pada kulitnya. Penyakit ini sukar sekali obatnya. Dan memang pada waktu itu belum mempunyai obat. Untuk hidup bersama dalam waktu-waktu yang cukup lama tidak mungkin. Mereka takut terjangkit juga penyakit kusta.

Dan kakak beradik itu mencari akal, untuk menyingkirkan Putung Kempat. Akhirnya dicapai kesepakatan untuk membuat sebuah rakit. Putung Kempat didudukkan di atasnya, dilengkapi

dengan segala keperluan hidupnya. Lalu kemudian ia dihanyutkan ke sungai Sepauk. Kakak beradik ini mempunyai sebuah piring pusaka yang amat besar. Dalam piring itulah Putung Kempat didudukkan. Sungguhpun piring pusaka itu besar, tapi kaki Putung Kempat masih terjuntai-juntai menyapu air. Sambil berhanyut, kakinya dengan bau yang merangsang mengundang ikan-ikan untuk datang menjilat luka-luka pada kakinya. Dan lukanya sembuh dengan hasil jilatan ikan selama perjalanan rakit yang berminggu-minggu lamanya di atas sungai Sepauk.

Suatu ketika rakit yang ditumpangi oleh Putung Kempat itu terdampar pada sebuah batu besar. Rakit itu tak dapat bergerak beberapa hari lamanya. Sementara ia terdampar dan tak berdaya, datanglah kijang yang mencium serta menjilat bekas dan sisa-sisa luka. Pelandukpun turut berandil menyembuhkan luka-luka Putung Kempat. Dari kisah inilah penduduk daerah ini tidak suka makan daging Kijang dan pelanduk.

Dengan tak di duga-duga sama sekali, datanglah banjir dari hulu sungai. Banjir itu menyerang rakit Putung Kempat, membawa dia beralih mengalir lebih ke hilir sungai Sepauk. Di sana terpancang sebuah bubuh ikan Aji Melayu. Dan di situlah rakit Putung Kempat tersangkut. Nasib mujur bagi Putung Kempat karena tersangkut pada bubuh ikan Aji Melayu.

Pagi-pagi Aji Melayu menuju bubuhnya. Ia heran melihat seorang wanita cantik telah terpancang, bagaikan penunggu bubuh yang setia. Aji Melayu kemudian memberanikan diri mendekati wanita itu. Apalagi ia tahu bubuh itu adalah miliknya. Dan dengan perasaan malu bercampur gembira, Aji Melayu mencoba menyapa wanita itu: "Mengapa sampai terdampar ke bubuh ini?". Maka Putung Kempat menjawab: "Saya diasingkan oleh saudara-saudara saya, karena saya menderita penyakit kusta". Maka Aji Melayu membujuk Putung Kempat untuk dibawa ke rumah Aji Melayu. Aji Melayu menjadi lupa akan bubuhnya yang telah berisi ikan.

Bekas-bekas luka masih nampak pada diri Putung Kempat. Aji Melayu dengan pengetahuan yang ada padanya, berusaha mengobatinya. Dan kemudian ternyata Putung Kempat menjadi sembuh dari penyakit kusta yang telah dideritanya cukup lama itu. Kesembuhan Putung Kempat lebih menambah kecantikan dirinya. Kini kasih sayang Aji Melayu lebih bertambah. Aji Melayu kemudian merencanakan untuk mengawini Putung Kempat. Menurut dugaannya, lamarannya pasti tidak akan

ditolak. Apalagi ia merupakan seorang raja kecil di kampungnya itu. Belum lagi dengan kemanusiaannya ia telah menolong mengobati penyakit kusta Putung Kempat.

Maka lamaran Aju Malayu pun diajukan. Putung Kempat ketika menerima lamaran ini tidak bersikap masa bodoh. Tapi ia mulai menunjukkan aksinya. Ia ingin mengadakan ujian kesaktian dengan Aji Melayu. Putung Kempat ingin menguji dan mengetahui dengan jelas apakah Aji Melayu benar keturunan raja. Dan Putung Kempat merentangkan tali menyeberangi sungai. Di atas tali terentang ini Putung Kempat memohon dengan hormat agar Aji Melayu berjalan kaki menyeberangi sungai itu. Sambil berjalan menyeberang dianjurkan harus mengacip pinang. Suatu ujian yang sangat berat buat Aji Melayu. Namun demikian Aji Melayu tidak gagal. Aji Melayu sukses dalam ujian yang maha berat itu.

Tempat di mana tali diikatkan, sampai sekarang bernama "lawang tinjau". Dan kini Aji Melayu membalas uji, ingin mengetahui siapakah sebenarnya si Putung Kempat. Dan Ujian inipun dapat dilalui oleh Putung Kempat. Dan akhirnya keduanya mengikat tali kasih berupa hidup sebagai suami isteri. Dari hasil perkawinan ini kemudian keduanya mendapat seorang anak perempuan. Ia diberi nama "DAYANG LENGKONG".

Aji Melayu adalah seorang yang bijaksana dan berani. Ia menjadi seorang raja kecil dalam daerah Sepauk. Ia seorang raja yang kaya. Kekayaannya tersimpan dalam satu gudang, terisi dalam tujuh buah tajau/tempayan. Konon menurut ceritera, kekayaan Aji Melayu sampai kini masih ada sisanya. Batu peninggalan tanda kerajaan Aji Melayu masih terdapat dan masih dipelihara baik oleh rakyat. Mereka menamakannya "Batu Pujaan" atau "Batu Kalbut". Sampai sekarang masih dapat dilihat kedua batu tersebut. Begitu juga dengan makam Aji Melayu di Nanga Sepauk.

Akan halnya Putung Kempat yang telah lama hilang dari saudara-saudaranya, kini telah timbul kerinduan di kalangan saudara-saudaranya untuk bertemu kembali. Tapi di mana mereka akan menemuinya? Di manakah tempat terdampar rakitnya? Apakah Putung Kempat masih hidup? Hanya saja ada berita-berita angin yang menyatakan bahwa Putung Kempat berada di hilir sungai Sepauk. Maka kelima bersaudara itu berusaha untuk menemuinya. Dalam pikiran mereka, mudah-mudahan Putung Kempat masih hidup. Kemudian datang berita

bahwa Putung Kempat telah kawin dengan seorang raja. Hanya ada satu hal yang sulit, yaitu menemui raja Aji Melayu, ipar mereka, tidak semudah menangkap seekor semut putih. Kalau mendatangi Aji Melayu pasti menemui ajal, karena kena racun. Tapi Bui Nasi tidak takut untuk menemuinya.

Bui Nasi mempunyai kesaktian pribadi yang cukup ampuh. Ia dapat mengirim orang-orangan patung atau boneka sebagai pengganti dirinya guna menghabiskan segala racun. Kembalinya orang-orangan itu, membuktikan mereka tidak usah takut masuk ke rumah Aji Melayu. Maka mereka masuk dengan bebas. Aji Melayu menjadi kaget melihat lima orang yang tidak atau belum pernah dikenal. Kemudian mereka memperkenalkan diri. Aji Melayu mengambil posisi untuk menanyakan dari mana asal mereka. Sesudah mendengar penjelasan dari kelima bersaudara itu, Aji Melayu menyuruh mereka untuk tidur dengan Putung Kempat di atas daun pisang. Dengan syarat daun pisang itu tidak boleh pecah/sobek sedikit juapun. Suatu ujian yang meyakinkan dari Aji Melayu, kalau benar-benar mereka itu bersaudara kandung dengan Putung Kempat.

Tantangan ini bagi Bui Nasi tidak menjadi halangan atau rintangan. Dalam perlakuan ini Aji Melayu mengintip dengan tombak dari atas loteng. Ia merencanakan, bila daun pisang itu sobek atau pecah, segera ia menombak mereka. Tapi apa yang terjadi. Sampai pagi hari, daun pisang yang dipakai untuk tidur itu, sedikitpun tak ada yang sobek. Ujian yang berat inipun belum cukup memuaskan bagi Aji Melayu. Ia masih ingin menguji sekali lagi. Aji Melayu curiga terhadap kelima bersaudara yang datang menemui Putung Kempat ini. Dalam hatinya, berkata mungkin mereka ini adalah mata-mata musuh, dari Aji Kumbang.

Aji Melayu kemudian menguraikan segala soal permusuhannya dengan Aji Kumbang yang berdiam di Batu Kantuk, sebelah hulu sungai Kapuas, daerah Belitang. Kemudian Aji Melayu mengatakan: "Kalau kiranya Aji Kumbang masih hidup, maka hidupku tidak pernah tenang". Pertahanan Aji Kumbang sangat kuat. Bentengnya terdiri dari aur berduri. Sukar ditembus musuh. Saya telah berulang kali menyerang tapi selalu gagal. Dan untuk meyakinkan saya bahwa kamu enam orang ini bersaudara, tolonglah saya. Kalahkan dan tewaskan Aji Kumbang. Tawaran ini diterima baik oleh kelima orang bersaudara

itu, terutama Bui Nasi. Segera kelima saudara itu berunding.

Selesai berunding, Bui Nasi dengan empat saudaranya berangkat menuju pertahanan Aji Kumbang, serta meninggalkan pesan: "Ingat baik-baik, bila kelihatan berhanyutan bambu aur, kerahkanlah pasukan bantuan Aji Melayu"! Pesan yang membayangkan kemenangan itu tetap diingat oleh Aji Melayu. Maka berangkatlah kelima orang bersaudara itu dengan menyamar sebagai pedagang. Pertemuan mereka dengan Aji Kumbang berlangsung dalam suasana ramah tamah. Aji Kumbang tidak menaruh curiga sedikit juapun. Aji Kumbang adalah seorang yang tamak dan loba harta. Siapa saja pedagang yang datang ke daerahnya, diterima dengan ramah. Pertemuan yang ramah ini, digunakan sebaik-baiknya oleh Bui Nasi untuk memainkan peranan yang penuh dengan siasat. Kekayaan emas, intan dan batu permata yang beraneka indah dan lain sebagainya itulah yang menjadi pusat perhatian Bui Nasi untuk membingungkan pikiran Aji Kumbang.

Bui Nasi kemudian berterus terang kepada Aji Kumbang bahwa ia sangat bermusuhan dengan Aji Melayu yang jahat itu. Bui Nasi kemudian menerangkan seluk-beluk persoalan mereka sehingga meyakinkan Aji Kumbang. Akhirnya Aji Kumbang menjadi turut simpati dan siap membantu menyerang bersama Bui Nasi. Mereka menyusun siasat tempur. Semua usul Bui Nasi dituruti oleh Aji Kumbang tanpa pertimbangan dan kecurigaan apa-apa. Bui Nasi mengusulkan agar Aji Kumbang jangan menyesal akan kekayaan yang ada padanya. Sebaiknya harta itu digunakan untuk mengupah rakyat, demi suksesnya penyerangan. Tanpa pikir panjang dan karena yakin serta percaya akan Bui Nasi diserahkannya seluruh emas, perak, intan berlian serta batu permata. Sebaliknya Bui Nasi dengan roman munafiknya menggambarkan dendam kesumat terhadap Aji Melayu. Dan berangkatlah mereka sepasukan diwaktu malam gelap menuju Aji Melayu.

Tapi apa yang terjadi sesudah mereka pamitan dengan Aji Kumbang. Mereka menyimpang ke benteng pertahanan Aji Kumbang. Di sekitar benteng itulah Bui Nasi menghamburkan seluruh harta benda bawaannya. Sengaja supaya rakyat Aji Kumbang memberitahukan kepada Aji Kumbang. Mendengar itu, maka bergeloralah hati Aji Kumbang untuk mendapatkan harta itu, yang sebenarnya adalah hartanya sendiri. Dengan

gembira ia memerintahkan seluruh rakyat pergi membongkar, mencabut bambu aur berduri untuk mengumpulkan harta benda yang berharga itu. Bambu dicabut dan kemudian hanyut ke sungai Kapuas. Kini bambu pertahanan Aji Kumbang habis dicabut. Aji Kumbang tidak takut lagi terhadap serangan Aji Melayu. Ia percaya dan yakin akan siasat dan janji Bui Nasi.

Dilain pihak, Aji Melayu siap siaga menunggu dengan cermat, kapan bambu akan hanyut sebagai kode membantu serangan Bui Nasi untuk menghancurkan Aji Kumbang. Tiba-tiba ia melihat hanyutan bambu tak henti-hentinya. Dan melompatlah ia dari tempat duduknya serta berseru: "Pasukan supaya segera berangkat membantu Bui Nasi"! Serangan yang teratur rapih, menjadikan Aji Kumbang tak berdaya dan tewas tanpa perlawanan. Kemenangan gemilang ini telah cukup meyakinkan Aji Melayu, mengenai kakak beradik Bui Nasi dan Putung Kempat.

Kini mereka jadi hidup bersama, damai dan rukun. Telah sekian lama hidup bersama, dan perasaan rindu pulang ke hulu pun timbul lagi. Dan mereka berpamitan pada Aji Melayu. Mereka pulang dengan perasaan gembira sebab telah bertemu dengan Putung Kempat yang telah hidup sehat dan senang dengan seorang raja. Karena gembira yang tak terperikan, setibanya di kampung halaman, langsung dipukulkan gong pusaka. Suara gong pusaka di atas tempat yang tinggi, bergemuruh bunyinya dan menjangkau anak telinga Putung Kempat yang sedang mengandung. Suara gemuruh menderu itu sangat mengejutkan dan mempengaruhi kesehatan Putung Kempat. Ia jatuh sakit. Dalam keadaan sakit itu pula, ia melahirkan puterinya yang pertama, Dayang Lengkong. Sakitnya berlangsung cukup lama dan sukar untuk sembuh. Bermacam-macam cara yang telah dilakukan oleh suaminya. Aji Melayu, tapi semuanya sia-sia.

Pada suatu hari, Aji Melayu bertanya kepada Putung Kempat, apa mulanya sakit itu. Putung Kempat mengatakan bahwa asal mula ia sakit itu ialah ketika mendengar bunyi Gong Pusaka milik mereka di gunung Kujau. Aji Melayu menjadi sangat marah mendengar jawaban itu, dan ia ingin membalas dendam. Dan berangkatlah ia dengan perahu. Tapi sementara dalam perjalanan, timbul kerinduan akan anak isteri. Apalagi roman muka mereka selalu terbayang. Terpaksa ia memutar

kembali pulang ke rumah. Berulang kali peristiwa ini terjadi. Dan pada suatu saat Putung Kempat mengusulkan membuat dua buah patung yang bentuknya sama dengan ia dan anaknya. Bila teringat dan rindu, pandanglah kedua patung itu. Usul ini disetujui.

Akhirnya Aji Melayu sampai juga di puncak gunung Kujau. Ia bertemu dengan Bui Nasi, dan seluruh keluarganya. Pertemuan yang diselimuti emosi balas dendam. Aji Melayu menjadi kehilangan keseimbangan. Ia naik pitam sebelum menjelaskan maksudnya. Bukan merundingkan bagaimana cara mengobati Putung Kempat, tapi pertarungan antara ipar, yang menjadikan Aji Melayu tewas. Sebenarnya Bui Nasi tidak ingin berkelahi dengan iparnya, tapi karena Aji Melayu terlebih dahulu menyerang. Maka Bui Nasi mendekati meriam pusaka yang bernama "GEGAR SEPETANG". Dengan menembakkan meriam pusaka ini, dunia dibungkus dengan gelap gulita, diikuti petir, halilintar, hujan dan banjir yang dahsyat. Sungai Sepauk menjadi meluap airnya. Gong Tengkang jatuh ke sungai Sepauk. Untung tidak hanyut dan hilang. Sampai kini Gong tersebut masih bisa kelihatan jika air surut (surut kemarau). Bagi penduduk sekitarnya, gong itu dianggap keramat. Mayat Aji Melayu dimakamkan di Nanga Sepauk.

*****

ASAL USUL SUKU KENDAYAN

(CERITERA RAKYAT KALIMANTAN BARAT)

DICERITERAKAN KEMBALI OLEH

D. S A R A M A T.

ASAL MULA SUKU KENDAYAN

PENDAHULUAN

Kira-kira pada abad ke-XIII di kampung Jering, Kecamatan Ngabang wilayah Kabupaten Pontianak sekarang, terkisahlah sebuah ceritera tentang dua orang yang masing-masing seorang laki-laki bernama KALEDER, dan yang seorang lagi perempuan bernama ANTERBER. Keduanya menjadi sangat terkenal pada masa itu dan tidak terlupakan oleh penduduknya hingga sekarang ini, karena merekalah konon merupakan asal mulanya suku-bangsa KENDAYAN.

Pada abad ke-XIII itulah lahir seorang anak mereka bernama RIYA JAMBI. Kemudian RIYA JAMBI ini kawin dengan seorang perempuan di kampung Jering itu juga, bernama NGANTAN BARANGAN. Seorang perempuan yang berasal dari gunung Bawang, daerah Sambas. DARI perkawinan mereka itu, kemudian dikaruniai lima orang anak laki-laki. Kelima orang anak itu masing-masing bernama: RIYA KANU, RIYA TANO, RIYA RINDING, RIYA TANDING, dan RIYA JANE.

Suatu ketika tatkala anak-anak itu sedang bermain gasing di halaman rumah mereka, datanglah seorang anak laki-laki yang tidak diketahui namanya dan asal usulnya. Anak yang datang itu kira-kira berumur 12 tahun. Dengan sikap yang berani, ia datang memangka gasing yang sedang dimainkan oleh anak-anak Riya Jambi. Gasing yang dipangkanya itu terpelanting menembusi dinding dapur, bahkan langsung memecahkan tempayan kuno milik Riya Jambi. Padahal tempayan kuno itu merupakan salah satu benda yang dianggap keramat dan mahal harganya oleh Riya Jambi. Kemudian anak itu menghilang, pergi tak tahu kemana rimbanya. Pada keesokan harinya, anak itu datang lagi diwaktu anak-anak Riya Jambi yang lima orang itu sedang bermain gasing seperti biasanya. Pada waktu anak-anak itu sedang lengah, ia memangka gasing mereka kembali. Dilain pihak tanpa diketahui oleh anak itu Riya Jambi sedang mengintip memperhatikan kelakuan anak yang tidak senonoh itu. Dengan segera Riya Jambi memanggilnya naik ke rumah panggung nya. Maka ia langsung ditanya oleh Riya Jambi. "Dari mana engkau datang"? Dan siapa nama orang tuamu? Anak itu menjawab: "Saya datang dari gunung Bawang"! Nama orang

tuaku NGATAM BARANGAN. Bapakku bernama BUJANG NGANGKO!" Ternyata kedua nama ini sangat dikenal oleh Riya Jambi. Kemudian Riya Jambi memutuskan dalam hatinya, bahwa anak ini adalah anak saya juga. Seorang anak yang telah cukup lama tidak dilihatnya lagi. Anak itu menyebut juga namanya, ialah RIYA SINIR. Dengan menyebut namanya ini lebih meyakinkan lagi RIYA JAMBI. RIYA JAMBI sangat gembira setelah melihat dan mendengar langsung dari anak itu. Kemudian RIYA SINIR dibujuk dan diajak oleh RIYA JAMBI untuk tinggal bersama-sama saudaranya. RIYA SINIR kini menjadi anak kesayangan Bapaknya, RIYA JAMBI.

Ajakan serta kasih sayang yang ditunjukkan oleh RIYA JAMBI itu sangat dirasakan oleh RIYA SINIR. Namun demikian RIYA SINIR tetap ingat akan nasehat dan pesan ibunya. Karena itu ia memohon kepada RIYA JAMBI untuk memenuhinya, barulah ia kembali. Pesan itu ialah harus mencari kulit salai, untuk keperluan pesta sunatan baginya sendiri.

Maka pergilah ia mencari pesan ibunya itu. Ia masuk hutan keluar belukar dengan alat sumpitnya. Ia ingin mencari kulit salai burung enggang. Ia berjalan dengan sangat hati-hati, dan cermat mengamati ke pohon-pohon. Dan nasib baik baginya. Ia telah melihat se-ekor burung enggang sedang bertengger rendah di atas pohon. Dengan rasa gembira dan hati-hati ia mulai mengarahkan mata sumpitnya, kemudian terbang menancap tepat ke dadanya. Namun demikian burung yang terkenal kuat terbang ini masih berusaha untuk terbang pulang ke sarangnya. Karena ternyata burung ini adalah seekor burung piaraan seorang anak gadis di Tembawang Selimpat.

Burung enggang yang telah kena sumpitan itu, terus dikejar oleh RIYA SINIR. Tampak sekali RIYA SINIR sangat bersemangat untuk menangkap burung itu. Tidak kelihatan padanya tanda-tanda putus asa atau keletihan badannya, walaupun sudah berhari-hari ia berjalan masuk hutan dan keluar hutan. Akhirnya burung itu hinggap tepat di depan seorang gadis yang berwajah cantik. Kedatangan burung itu disambut ramah oleh sang gadis itu. Ternyata burung ini meminta pertolongan pengobatan dari gadis itu karena badannya luka kena sumpitan RIYA SINIR. Iapun segera memberi pertolong-

an kepada burung itu berupa pengobatan. RIYA SINIR mau merebut burung itu karena ia tahu pasti, bahwa burung itu baru saja disumpitnya. Maka terjadilah silat lidah antara kedua anak muda itu. Seorang mengaku, burung itu adalah hasil sumpitannya, dan yang seorang lagi mengatakan bahwa burung itu adalah burung peliharaannya. Lama kelamaan perbantahan ini mereda. RIYA SINIR kemudian menurun kemauannya. Ia tak dapat lagi melawan kata-kata manis serta lembut dan menawan dari si gadis itu. Kemudian ternyata RIYA SINIR ingin mencoba menyampaikan isi hatinya yang murni kepada si gadis yang cantik jelita itu.

Maka dengan kata-kata yang halus dan penuh keyakinan, RIYA SINIR berterus terang menyatakan apa maksudnya ia berusaha dengan sekuat tenaga mencari burung enggang. Si gadis cantik itupun tidak berkeras hati lagi, dan kemudian ia menyerahkan burung enggang itu kepada RIYA SINIR. Kerelaan hati gadis manis ini telah mengharukan hati dan menambah mesra RIYA SINIR terhadap si gadis itu. Kemudian RIYA SINIR memberanikan diri untuk menyampaikan isi hati sanubarinya. RIYA SINIR ingin menyambung tali cinta seumur hidup dengan gadis cantik itu. Ia ingin hidup bersamanya. Ia ingin sehidup semati. Dan dengan perasaan kemalu-maluan, walaupun hatinya telah setuju, si gadis cantik jelita itu menganggukkan kepalanya, tanda setuju.

Dan sebagaimana kebiasaan adat, untuk pengikat tali cinta, si gadis mengajak RIYA SINIR untuk mengangkat tangannya guna mencoba cincinnya kejari manis RIYA SINIR. Dengan suara merayu lembut disertai pegangan jari-jari yang halus bagaikan dibalut sutera, ia mencobakan cincin rotan sebagai pengikat hati keduanya.

Si gadis cantik yang bernama DARA HITAM kemudian berkata: "KALAU SEKIRANYA CINCINKU INI COCOK PADA JARI MANISMU, TENTULAH ENGKAULAH MERUPAKAN JODOHKU". Dan ..... cincin rotan itu tepat cocok pada jarinya. Pegangan tangan halus ini pula lebih menambah mesranya hati RIYA SINIR kepada dara Hitam. Perhubungan mereka sekarang telah resmi. Dengan perasaan gembira, pulanglah RIYA SINIR membawa burung enggang untuk

salai bersama cincin tanda ganti diri gadis Dara Hitam yang telah mencintainya.

Dara Hitam berdiam di Tembawang Selimpat, di tepi sungai Tenganap RIYA SINIR dari kampung Jering menunggu masanya untuk mendampinginya.

II. PULANG PALIH DAN DARA HITAM

Dara Hitam adalah seorang anak tunggal PATIH GUMANTAR. PATIH GUMANTAR adalah seorang yang sangat berpengaruh ketika itu. Ia dianggap sebagai seorang Raja Kecil. Ia hidup penuh kemewahan dan kejayaan. Karena jayanya, banyak kerajaan kecil tetangga ingin merebutnya. Di zaman itu masih perang antar suku dan ayau - mengayau. Ada sebuah kerajaan kecil yang bernama MIAJU yang nekat menyerangnya.

Maka datanglah ia dengan kekuatan pasukan yang lebih besar, yang telah menjadi tekadnya untuk mengalahkan kerajaan Patih Gumantar. Dan memang usaha ini berhasil. Tengkorak kepala Patih Gumantar telah terkayau oleh Miaju dan kemudian dibawa ke kerajaannya. Pada masa itu tengkorak hasil kayauan merupakan salah satu khasiat penting dalam hidup dan bertani serta keperluan lain-lainnya pada suku bangsa Daya. Tengkorak itu harus disimpan dengan penjagaan ketat. Jika hilang, maka hilanglah segala hasiat dan kemujuran hidup seluruh sukunya. Tengkorak Patih Gumantar kini telah disimpan dalam tajo Tarus raja Miayu. Tengkorak itu dijaga ketat, karena takut jangan sampai hilang.

Kini Dara Hitam makin besar dan telah menjadi seorang "b a l i a n ". Seorang dukun yang disenangi rakyatnya. Ramuan kayu-kayuan dan akar-akar kayu hutanlah yang menjadi bahan obatnya. Hingga sekarang ini, campuran obat-obatnya itu masih berlaku untuk suku bangsa Daya sekampungnya. Dara Hitam sering diundang orang yang ingin berdukun. Ia pergi keliling kampung. Ia diundang ke kampung tetangganya di dekat sungai Tenganap, daerah Tembawang Selipat kampungnya. Pendukunannya sering berlangsung berminggu-minggu karena harus sesuai dengan tatacara adat. Diwaktu melakukan

pendukunan, selalu ia pergi mandi ke sungai Tenganap yang mengalir meliwati perumahan Raja Pulang Palih. Ketika Dara Hitam sedang mandi, tercabutlah sehelai rambut panjang, panjang sekali hingga memenuhi sebuah bokor kuningan yang hanyut. Benar-benar telah hanyut terbawa air meliwati pengawal raja Pulang Palih yang sedang mandi pula. Bokor ini telah menarik perhatian dan diambilnya. Mereka melihat bokor itu penuh dengan rambut. Dicoba ditariknya perlahan-lahan dan hati-hati. Salah seorang diantara mereka yang ikut menarik rambut itu menjadi heran karena rambut itu tak habis-habisnya. Sangat panjang. Peristiwa ini dikabarkan pula kepada raja. Raja pun menjadi heran dan tercengang. Beliau ingin mencari orang yang mempunyai rambut panjang itu. Maka Raja beserta para pengawalnya mulai berunding. Jalan apakah yang akan ditempuh, dan dimanakah tempat tinggal dari pemilik rambut ini. Dan kemudian mereka berkesimpulan, tentu sipemilik rambut ini tempatnya di hulu sungai. Kalau begitu, baiklah sungai ini kita telusuri. Mudah-mudahan kita akan bertemu dengan orangnya. Maka berangkatlah sang Raja bersama para pengiringnya menumpang sampan. Mereka berkayuh sambil membayangkan seorang gadis yang cantik parasnya yang memiliki rambut itu.

Kini jauh sudah mereka berkayuh, dan terpandanglah sebuah rumah berhias rapih, tanda sedang berdukun menurut adat suku bangsa Daya. Para pengiring Raja memcoba bertanya, kalau-kalau ada seorang penduduk yang berambut panjang di dalam kampung ini. Secara kebetulan ada seorang anakdatang menimba air ke sungai itu. Ketika ia ditanya oleh para pengiring Raja, maka ia menjelaskan bahwa di sini ada seorang gadis yang memiliki rambut sepanjang itu. Tapi katanya, "sayang sekali, sekarang ia sedang berdukun"! Informasi ini telah dimanfaatkan oleh Sang Raja Pulang Palih.

Maka ia berpura-pura sakit dalam sampan. Para pengiringnya segera turun ke darat meminta pertolongan agar Raja Pulang Palih bisa mendapat pengobatan dari dukun. Mereka terus mencari Dara Hitam untuk meminta kesediaannya mengobati Raja Pulang Palih, walaupun hanya di atas sampan. Kendati ini hanya siasat untuk merenggut Dara Hitam yang

cantik jelita itu.

Sifat Dara Hitam yang rela menolong orang sakit, tanpa berpikir panjang ia mengabulkan permintaan para pengiring raja itu. Maka ia pergi dengan segala ramuannya untuk mengobati Raja yang sedang pura-pura sakit diatas sampan. Tatkala ia melangkah masuk ke dalam sampan, segera para pengiring Raja memutuskan tali sampan dan kemudian berkayuh dengan sekuat tenaga.

Sampan bagaikan peluru ditembakkan melaju terus, dan Dara Hitam terpaksa menyerah kepada kemauan Sang Raja Pulang Palih. Dara Hitam telah masuk perangkap Raja Pulang Palih. Ia kini terbenam ke dalam alam hayal. Meninggalkan daerah Tembawang Selimpat, menuju ke daerah Tembawang Ambator. Tatkala Dara Hitam sadar, ia telah berada dalam perangkap penipuan Pulang Palih. Konon ceritera Raja Pulang Palih adalah keturunan Raja Jawa di daerah Banten.

Kini perahu meluncur dengan kencangnya, tak tertahan oleh siapa juapun. Tak lama kemudian mereka telah tiba di pangkalan sungai Sepatah, daerah Tembawang Ambator Anggarat. Dara hitam disambut meriah oleh seluruh isteri Raja Pulang Palih. Raja Pulang Palih mulai merayu Dara Hitam. Segala hal yang menyangkut peri kehidupan Dara Hitam ditanyakan oleh raja dengan menggunakan bahasa yang halus serta sopan. Ini sebagai pertanda kebangsawanan Raja Pulang Palih. Akhirnya Raja melahirkan/menyampaikan maksud hatinya yaitu hendak mengawininya. Dan dengan perasaan halus yang tersembunyi dalam kalbunya Dara Hitam tidak mau menolak secara kasar. Dara Hitam malahan memberikan tantangan dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Kalau kiranya sang Raja sanggup mengembalikan tengkorak kepala bapak saya, bolehlah baginda Raja mengawini saya"! Tantangan ini merupakan alasan untuk menolak permintaan Raja Pulang Palih, karena selama ini ia hanya membayangkan wajah RIYA SINIR, kekasihnya yang pertama dan telah mengikat janji dengan tanda pengikat cincin rotan beberapa waktu yang lalu itu. Bagi Dara Hitam, RIYA SINIR adalah kekasih pujaannya.

Namun demikian, Raja Pulang Palih tetap memaksa Dara

Hitam untuk kawin. Suatu paksaan yang sukar sekali ditolak. Dara Hitam selalu mengajukan, sebagai bukti syahnya perkawinan, haruslah tengkorak kepala ayahnya musti diambil. Suatu tantangan yang cukup berat bagi sang Raja. Karena selalu dituntut oleh Dara Hitam, maka Raja Pulang Palih terpaksa berusaha, berihtiar dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk mendapatkan tengkorak kepala ayah Dara Hitam.

Maka Raja mengumpulkan seluruh rakyatnya untuk meminta pendapat. mereka berunding dan akhirnya mencapai kata mufakat untuk membuatkan satu jong yang dapat bermuatkan perlengkapan perang. Mereka telah mengetahui bahwa kepala ini tentu disimpan dan dijaga ketat. Untuk mendapatkannya harus mengadakan perlawanan yang sengit dan penuh pengorbanan. Dan Raja memerintahkan untuk mencari kayu yang paling baik, untuk membuat jong. Rakyat memilih kayu merbau. Kayu ini sering disebut juga kayu Melabo. Maka pergilah mereka mencarinya. Kemudian ditemukan di tepi sungai Sepatat.

Dengan segala peralatan yang terbuat dari batu, seperti kapak dan lain-lainnya, mereka mulai menebang kayu itu. Tapi usaha ini tak berhasil. Kemudian kampak batu itu diikat dengan tali rotan pada sebilah kayu sebagai gagangnya. Dan kemudian mereka menebang kayu itu lagi. Waktu hampir selesai memotong kayu itu, malampun telah tiba dan menghalangi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Merekapun pulanglah. Keesokan harinya mereka datang lagi, untuk meneruskan usaha menebang kayu itu. Tapi ternyata dari kejauhan, tampak kayu yang telah hampir putus itu, bertaut kembali seperti sediakala. Namun mereka tak berputus asa, walaupun mereka telah merasa heran dengan kejadian yang terjadi pada pohon itu. Kayu itu ditebang lagi. Setelah sore hari, ternyata kayu itu tertebang hanya setengah bagian saja seperti kemarin. Mereka meninggalkannya. Besoknya mereka kembali lagi dan melihat suatu keadaan yang sama seperti kemarin juga.Akhirnya mereka menjadi putus asa dan kecewa.

III. PULANG PALIH DAN RIYA SINIR

Raja Pulang Palih dan Riya Sinir sama-sama dalam suasana kekecewaan. Sang Raja ingin memaksa kawin, tetapi harus memenuhi permintaan Dara Hitam. Sedangkan Riya Sinir yang sudah mengikat tali kasih dengan Dara Hitam, takut kehilangan kekasihnya karena nampaknya Sang Raja berambisi sekali. Hanya saja Raja Pulang Palih belum tahu bahwa kekasih Dara Hitam adalah orang yang bernama Riya Sinir. Suatu ketika Dara Hitam menemui Raja dan menganjurkan agar raja menyuruh seseorang yang bernama Riya Sinir untuk menebang pohon itu. Raja kemudian menerima tawaran ini.

Kemudian Raja Pulang Palih mengundang Riya Sinir untuk menebang pohon tersebut, sesuai dengan anjuran Dara Hitam. Salah seorang pesuruh Raja berangkat menemui Riya Sinir. Pesuruh itu menyampaikan pesan Raja Pulang Palih. Karena Riya Sinir yang berwatak suka menolong, maka tanpa pikir panjang, ia berangkat menuju ke istana raja Pulang Palih. Tak lama kemudian ia menghadap raja, setelah kedatangannya itu dilaporkan oleh pesuruh raja. Raja kemudian memperkenalkan diri seperti biasanya ia menerima tamu-tamu, dan kemudian menyampaikan maksudnya secara resmi. Raja menawarkan kepadanya untuk menebang pohon merbau, untuk pembuatan perahu jong. Riya Sinir kemudian menjawab, bahwa ia akan mencobanya. Tapi kemungkinan besar tidak bisa. Sebab para pesuruh raja saja tidak bisa, apalagi ia sendiri.

Namun demikian raja tetap menganjurkan agar Riya Sinir mencoba. Dan ia pun mulai pergi mencoba menebang pohon merbau itu. Baru saja sekali, dua kali Riya Sinir mengayunkan kampaknya, tumbanglah kayu merbau itu. Seluruh rakyat dan raja menjadi tercengang. Kemudian Riya Sinir berpamit pulang ke kampungnya. Raja Pulang Palih juga tidak mau menahannya lagi. Baginya yang penting pohon kayu merbau itu telah tumbang. Rakyat kini mulai mengerjakan jong yang diperintahkan oleh Raja Pulang Palih. Secara beramai-ramai dan bergotong royong mereka menyelesaikan jong itu. Kini jong telah selesai, dan siap untuk diluncurkan. Seluruh rakyat dikerahkan untuk mendorong jong itu ke sungai. Seluruh tenaga dan potensi telah dikerahkan, tapi ternyata jong itu tak bergerak sedikitpun.

Raja dan rakyatnya kini menjadi bingung dan penuh keheranan lagi. Kemudian muncullah Dara Hitam, dan ia mengusulkan agar Raja kembali memanggil Riya Sinir untuk menolong mendorong jong itu ke dalam sungai. Atas anjuran Dara Hitam itu, raja Pulang Palih kemudian menyuruh salah seorang pesuruhnya untuk memanggil Riya Sinir. Tak lama kemudian Riya Sinir datang dan menghadap raja. Raja kemudian menyampaikan maksudnya. Riya Sinir setelah mendengar maksud raja Pulang Palih itu, kemudian menyampaikan suatu syarat yang harus dipenuhi oleh raja. Syarat yang diajukan oleh Riya Sinir ialah Raja harus menyediakan tujuh perempuan hamil tua/hampir melahirkan anak sulung. Ketujuh orang ini bakal menjadi bantalan alas jong yang akan diluncurkan itu. Mendengar syarat itu, Raja Pulang Palih menjadi pucat dan ketakutan. "Itu mesti", kata Riya Sinir. Riya Sinir kemudian menambah syarat, perlu ditambah tujuh buah telur ayam yang baru pertama kali ditelurkan oleh ayam. Juga tiga gantang uang logam, campuran perak, tembaga dan uang timah. Kesemua syarat ini tidak boleh ditawar. Jika kurang, maka pasti rencana peluncuran jong itu akan gagal seluruhnya. Terpaksa Raja Pulang Palih berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan memenuhinya, demi suksesnya pernikahannya dengan Dara Hitam.

Kini semua syarat yang diminta oleh Riya Sinir itu telah lengkap. Ketujuh orang perempuan yang hamil tua tidur terlentang berjejer di depan jong. Jong akan meluncur menindasi ketujuh orang itu. Rakyat memandang dengan penuh kesedihan dan kengerian. Bahkan ada yang tak sanggup memandangnya. Dengan perlahan-lahan Riya Sinir berjalan kearah buritan jong itu. Hanya dengan kekuatan sakti yang dimilikinya, ia menepuk buritan jong itu, dan jong itupun meluncur rapih melalui perut-perut ketujuh orang itu, satu demi satu, hingga mengapung ke air. Kemudian ketujuh orang wanita hamil itu disuruh berdiri. Semuanya tetap dalam keadaan sehat, tak cacat sedikit juapun. Malah mereka merasa lebih sehat dari semula. Telur ayam yang tujuh buah itupun disuruh oleh Riya Sinir untuk dieramkan. Kemudian semuanya bisa menetas, dan keluarlah ayam-ayam jago yang pandai berkokok pula.

Sekarang Raja Pulang Palih mulai memerintahkan menyiapkan semua perlengkapan jong itu. Riya Sinir kini ditunjuk

oleh Raja Pulang Palih untuk memimpin perang, merebut tengkorak Patih Gumantar di bawah kekuasaan raja Miaju. Sebelum mereka berangkat, raja Pulang Palih telah berjanji akan menghadiahkan sesuatu untuk Riya Sinir, bila kembali membawa tengkorak Patih Gumantar.

Jong yang telah penuh dengan muatan itu, berangkat menuju kerajaan Miaju. Jong itu dikayuhkan sedemikian cepatnya, bagaikan kecepatan burung Bengkala. Burung Bengkala adalah suatu burung sakti yang kencang sekali terbangnya. Pada malam hari kira-kira pukul satu tengah malam, tibalah mereka dipulau Miaju. Terlebih dahulu mereka mengintai. Dari hasil intaian itu, tampak pondok penyimpanan tajau Tarus yang berisi tengkorak Patih Gumantar, yang dijaga dengan ketat oleh para pengawal. Karena Riya Sinir adalah seorang yang cerdas dan tangkas, maka dengan hati-hati pada malam itu juga, ia mengangkut segala uang yang dibawanya. Sengaja uang itu dihambur-hamburkan ke tempat menimba air. Ada uang yang diikat-ikat nya dengan sengaja dilemparkan ke atas pohon tuba. Uang itu kemudian bertaburan. Jong dikayuhkan jauh ke hilir. Pada pagi hari orang mulai datang menimba air. Terlihat oleh mereka uang berhamburan bagaikan hujan tercurah dari langit. Maka pulanglah mereka menyampaikan berita itu kepada seluruh isi rumah panjangnya. Dan tanpa pikir sesuatu berduyun-duyunlah mereka datang memungutnya. Belum juga puas mereka mengumpulkan yang bertaburan di tanah, pokok kayu tuba yang ada bergantungan uang itu ditebang. Pohon itu kemudian tumbang jatuh ke sungai, dan ramailah orang-orang memungut uang yang jatuh berhamburan serta ikan-ikan yang mati karena meminum racun buah tuba.

Seluruh penduduk kampung keluar, meninggalkan rumah panjang, memungut uang dan ikan yang mati keracunan. Lupalah mereka akan Tajo Tarus berisi tengkorak Patih Gumantar. Dan dengan tenang Riya Sinir mengangkat tempayan yang berisi tengkorak dan kemudian dibawanya ke jong. Kemudian Riya Sinir memerintahkan anak buahnya: "Ayoh, berkayuhlah sekuat tenaga, awas jangan sampai kita terkejar musuh!" Jong itu kemudian dikayuhnya dengan kecepatan yang sangat tinggi, bagaikan diluncurkan diatas banjir saja. Tak henti-hentinya mereka berkayuh. Dan tibalah mereka dengan selamat ke istana Raja Pulang Palih. Riya Sinir mengangkat tempayan yang berisi

tengkorak itu, tengkorak Patih Gumantar, dengan disaksikan oleh Raja Pulang Palih serta Dara Hitam. Dara Hitam membenarkan bahwa tengkorak itu adalah tengkorak kepala ayahnya. Kini Raja teringat akan janjinya, yaitu akan menghadiahkan sesuatu kepada Riya Sinir, jika Riya Sinir berhasil dalam usahanya. Kemudian semua isterinya disuruh berdandan. Dan Riya Sinir menunggu dengan penuh kesabaran akan undangan raja Pulang Palih.

Maka seluruh isteri raja, enam orang telah menunggu. Kemudian Riya Sinir diundang masuk ke dalam ruangan istana, dan dipersilahkan memilih sesuka hati, salah satu dari isterinya untuk menjadi isteri Riya Sinir. Walaupun dalam suasana yang mencekam itu, ia selalu mengenangkan Dara Hitam, buah hatinya. Maka dengan ilmu saktinya, dipegangnya sekerat sirih, dilicut-licutkannya. Kemudian diterbangkannya menjadi seekor kunang-kunang yang bercahaya. Semudah itu Riya Sinir berkata: "Kepada siapa kunang-kunangku ini hinggap, ialah yang akan menjadi isteriku"! Mendengar itu, raja Pulang Palih menjadi kebingungan. Katanya: "Aduh, kalau kunang-kunang itu sampai terbang menuju dapur, sedangkan di dapur Dara Hitam sedang saya sembunyikan, bahkan wajahnya digosok dengan arang dapur, bagaimana keadaannya nanti"!

Dan ternyata kehawatiran Raja Pulang Palih itu menjadi kenyataan. Sang kunang-kunang ternyata terbang ke dapur di mana Dara Hitam sedang disembunyikan oleh raja. Sementara kunang-kunang ini terbang perlahan-perlahan menuju dapur, Riya Sinir mengulang-ulangi perkataannya: "Kepada siapa kunang-kunangku ini hinggap, dialah yang akan menjadi isteriku"! Dan keadaan Sang Raja Pulang Palih menjadi bertambah bingung dan cemas. Kunang-kunang itu terus diikuti dengan sorotan mata yang tajam oleh sang raja. Kunang-kunang kemudian masuk ke dapur. Raja hampir pingsan melihatnya. Ia menjadi sangat kecewa. Tapi janji haruslah ditepati sebagai seorang raja yang bijaksana dan teguh memegang ucapan-ucapannya sendiri.

Seorang raja tetap menjaga gengsi, tak mau mungkir janji. Kemudian Riya Sinir masuk kedapur, melihat Dara Hitam yang dioles dengan arang. Segera dirangkulnya dengan penuh kemesraan Riya Sinir merasa bagaikan mendapat sebuah batu ratna

mutu manikam yang sudah sekian lama hilang. Sambil berangkulan mesra, keduanya menuju ruang tamu istana menghadap raja Pulang Palih yang sedang tunduk kesedihan. Keduanya mengetahui bahwa mendapatkan tengkorak ayah Dara Hitam, adalah sesuatu yang bahagia yang didambakan oleh raja Pulang Palih. Sekarang keadaan menjadi terbalik, menjadi suatu perpisahan yang tak akan bertemu kembali. Maka di depan raja, kedua insan itu memohon diri, pulang ke kampung halamannya Riya Sinir.

Dengan penuh rasa sedih, dan berlinangan air mata, sang raja berpesan : "Riya Sinir, tak akan kutahan pilihanmu, hanyalah saya berharap kiranya kandungan Dara Hitam, melahirkan seorang lelaki, ia adalah anakku, bilamana Dara Hitam melahirkan seorang anak perempuan, biarlah ia menjadi anak Dara Hitam"! Dan dengan perasaan jujur, Riya Sinir menjawab, "Ya!" Maka berangkatlah Riya Sinir dan Dara Hitam pulang ke kampung Riya Sinir.

Setibanya di kampung halamannya, mereka disambut meriah oleh bapaknya (Riya Jambi). Dianggapnya satu kemenangan perang. Mereka segera mengumpulkan kaum keluarga untuk melaksanakan pesta adat, berupa hidangan daging binatang piaraan, binatang buruan, buah-buahan dan lain-lainnya.

IV. KELAHIRAN ANAK KEMBAR

Tak lama sesudah Riya Sinir dan Dara Hitam hidup bersama, maka lahirlah anak kembar mereka. Ternyata keduanya anak laki-laki. Ketika kedua anak kembar ini lahir, maka Riya Sinir terkenang akan pesan sang Raja Pulang Palih beberapa waktu yang lalu. Karena kejujuran hatinya, maka ia mengirimkan berita mengundang Raja Pulang Palih datang. Suatu berita yang ternyata sangat menggembirakan hati sang Raja. "Hatiku terobat juga dengan memiliki seorang anak dari kandungan Dara Hitam", kata raja. Maka berangkatlah sang raja Pulang Palih disertai para pengawalnya, untuk memenuhi undangan Riya Sinir, terutama anak kembar yang ia rindukan.

Sebelum kedatangan raja Pulang Palih, Riya Sinir telah memberikan nama kepada kedua anak kembar itu, masing-masing bernama: LUTIH, untuk anak yang sulung, dan KARI

untuk anak yang kedua. Setibanya raja, iapun langsung memberi nama lagi kepada kedua anak kembar itu sesuai dengan idamannya. Yang sulung bernama DULKASIM dan yang kedua bernama DOLKAHAR.

Kemudian Riya Sinir dan Raja Pulang Palih berunding tentang kedua anak kembar ini. Bagi sang raja, kedua anak ini adalah miliknya. Tapi demi keadilan, kedua anak ini harus dibagi, masing-masing memiliki seorang. Riya Sinir mengusulkan, supaya anak sulung yang menjadi anaknya. Tapi bagi raja lebih baik dilakukan suatu cara yang sangat menentukan. Usul raja, kedua anak ini dibawa keluar, di panas matahari. Yang pertama menangis, ialah anak sang raja Pulang Palih. Usul ini bagi Riya Sinir tak menjadi halangan. Kedua anak itu kemudian diangkat dan disanjung-sanjung oleh Riya Sinir. Dibawa keliling tujuh kali ke arah matahari terbit, tujuh kali ke arah matahari terbenam, sambil mengucapkan kata-kata: "Tujuh kali disaksikan oleh matahari yang terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat"! Kedua anak itupun diletakkan di bawah terik panas matahari. Tak lama kemudian, menjeritlah anak yang kedua. Dan tanpa ragu-ragu lagi, anak itu menjadi anak raja Pulang Palih.

Nama kedua anak itupun kemudian menjadi persoalan. Setelah berunding, akhirnya ditetapkan untuk menggabungkan kedua nama hadiah dari Riya Sinir dan Raja Pulang Paling. Yang sulung ditetapkan namanya menjadi "LUTIH DULKASIM" dan yang bungsu bernama "KARI DOLKAHAR".

Dua puluh lima tahun telah berlalu. Kedua anak kembar itu telah menjelang dewasa. Mereka ingin pembagian daerah. Bagi rakyatnya, membagi daerah untuk kedua anak kembar itu sebagai berikut:: LUTIH DULKASIM di angkat untuk menguasai daerah Daya Darat hulu. Dan bagi KARI DOLKAHAR diangkat menguasai seluruh daerah pantai laut. Inilah sebabnya daerah Daya ini menamakan dirinya Daya Darat dan Daya Laut. Kedua daerah ini berada dikabupaten Pontianak.

Perjanjian ini telah ditetapkan dengan adat. Seluruh rakyat menjadi saksinya, Sebuah batu untuk LUTIH DULKASIM dan sebuah batu pula untuk KARI DOLKAHAR. Batu ini ditetapkan sebagai saksi seumur hidup rakyat daerah ini. Bagi mereka, manusia boleh berlalu/meninggal dunia, tetapi batu tetap setia

pada tempatnya. Batu tanda perjanjian membagi daerah, masih berada di tempatnya hingga sekarang ini. Kini batu tersebut telah dianggap keramat. Sebuah batu ditanam di darat dan sebuah telah dibuang ke air sungai.

Upacara adat untuk meneguhkan perjanjian ini telah dihadiri oleh seluruh rakyat. Dalamnya tercantum sumpah seumur hidup, dan tak boleh dirubah. Bunyi sumpah itu kira-kira sebagai berikut:

1. Harus hidup tolong menolong,
2. Harus hidup mempertahankan keamanan rakyat dan desa,
3. Tidak boleh hidup tipu menipu,
4. Harus jujur dan adil,
5. Harus hidup setali sedarah.

Selesai mereka mengucapkan sumpah, batu saksi itupun ditanam di hadapan seluruh rakyat di depan halaman rumah panjang, di kampung Jering. Kemudian mereka menaiki sampan, mencari tempat batas daerah. Sebuah batu lagi dibawa untuk dijatuhkan ke air sungai, sebagai saksi. Keduanya membawa saksi dua orang. Seorang bernama Rontos, dan seorang bernama Rangga. Mula-mula batu tanda batas ini hendak dibuangkan ke sungai LUBUK BELAMBANG. Waktu mau membuangkannya timbul kecurigaan dalam hati DOLKASIM. "Kalau-kalau nanti Daya Laut "Ngambang". (Akan hidup curiga-mencurigai).

Kemudian mereka milir lagi sampai ke sungai KODAK. Nama sungai ini tidak memuaskan mereka untuk membuang batu ini. Nanti akan timbul ancam mengancam antara kedua suku ini. Mereka milir lagi. Tibalah mereka ke sungai LUBUK SENGARAS. Sungai inipun masih menguatirkan mereka. Takut kalau kalau kedua suku ini berkeras-kerasan. Mereka berhenti berunding sejenak. Apakah mereka akan lebih jauh memilir atau bagaimana. Diputuskan untuk memilir lagi guna mencari tempat yang lebih cocok dan memuaskan. Tibalah mereka ke sungai LUBUK MELANO. Ini pun belum juga, dan masih menimbulkan prasangka yang bukan-bukan. Mereka masih saling curiga mencurigai. Kalau-kalau nanti kedua suku ini akan "belato" — panggil memanggil dan kacau. Telah lima kali mereka hendak membuang batu itu, tapi belum jadi juga.

Perjalanan diteruskan lagi. Tibalah mereka ke sungai

LUBUK SUWAL, dan hampir saja batu itu dibuangkan. Waktu akan membuangkannya timbul pula keragu-raguan. Masih takut kalau-kalau kedua keturunan itu akan berjual beli dan terdapat tipu menipu seorang dengan seorang. Milir lagi, dan sampailah mereka ke sungai LUBUK RIAM PAUH. Masih juga timbul kesangsian. Nanti kedua generasi mendatang itu hidup berjauh-jauhan.

Sebenarnya telah bosan mereka mencari tempat yang cocok untuk membuangkan batu itu. Dan kemudian tibalah mereka ke sungai PENOLOS. Malahan tempat ini lebih mencurigakan mereka. Kalau-kalau kedua turunannya akan hidup hina menghina.

Milir lagi. Dan tibalah mereka ke lubuk yang bernama SEPAT. Sepat artinya sipat, arti ini sangat baik untuk berpisah. Tepat sekali untuk maksud mereka. Suatu kata yang tidak mengandung bahaya sama sekali. Milir yang kesembilan inilah yang telah ditetapkan sebagai garis demarkasi atau pemisah kedua kakak beradik. Kemudian batu saksi dibuang ke dasar sungai, yang disaksikan oleh kedua orang itu yaitu ROTOS dan RANGGA. Membuang batu perjanjian ini harus diadakan upacara sumpah. Ucapan sumpah yang harus diucapkan oleh kedua kakak beradik dengan sungguh-sungguh dan jujur. Sumpah ini adalah sumpah ulangan, yang telah diucapkan di kampung Jering. Sumpah itu sebagai berikut: DAYA SALAH DAYA MATI, LAUT SALAH DAYA MATI".

Mengucapkan sumpah berbarengan dengan jatuhnya batu saksi, masuk ke dalam air yang dalam. Segera Lutih Dol kasim dan kedua orang saksi menegur dengan protes keras, tidak menyetujuinya. Mohon agar Kari Dolkahar harus mengulangi ucapan sumpahnya, yang salah dan tak jujur itu. Bagi Kari Dolkahar bisa saja sumpah itu diulang kembali. Tapi sukar baginya untuk mengambil kembali batu saksi yang telah tenggelam ke dasar sungai yang cukup dalam itu.

Kemudian Lutih Dulkasim sekembalinya ke kampung halamannya ia diangkat memangku jabatan sebagai pemimpin rakyatnya dengan gelar PATIH PERMULA. Pemerintahannya sangat teratur dan dibantu oleh saudara-saudaranya Riya Sinir. Daerah ini kemudian disebut Kerajaan di Darat. Dalam segala usaha selalu dikerjakan dengan kekeluargaan dan gotong royong.